

Perbedaan Strategi Penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina

Abad XV-XVI

(Sosial Politik dan Budaya)

Inayah Kharisma Sholikhah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: InayahKharisma5@gmail.com

Abstrak: Penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina pada abad ke XV-XVI merupakan proses yang kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Di Indonesia, proses islamisasi dimulai melalui perdagangan dan perkawinan. Pedagang-pedagang Muslim yang berdagang di wilayah-wilayah seperti Jawa dan Kalimantan membawa ajaran Islam bersama mereka. Perkawinan dengan penduduk lokal juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama ini. Selain itu, pengaruh Kesultanan Malaka juga signifikan, terutama melalui Sultan Bolkiah dari Brunei Darussalam yang memperluas penyebaran Islam ke Kalimantan dan kemudian ke Filipina, mencapai wilayah Kesultanan Sulu. Para guru dan sufi keturunan Arab juga berperan dalam menyebarkan Islam di Indonesia, mengadakan pelayaran ke berbagai daerah untuk menyebarkan ajaran Islam dan mendirikan masjid-masjid sederhana. Di Filipina, penyebaran Islam dimulai secara berpola sejak abad ke-14 M melalui jalur perdagangan dari Semenanjung Malaka menuju ke pesisir-pesisir pulau di Jawa dan Kalimantan. Tradisi keislamannya bercorak suku Melayu. Brunei Darussalam memulai perluasan penyebaran Islam ke Filipina sejak abad ke-16 M. Sultan Bolkiah memperluas perdagangannya hingga ke Filipina, dan para pedagangnya aktif menyebarkan agama Islam. Pengaruh kekuasaan Brunei mencapai Sarawak, Mindanao, dan Luzon. Penyebaran Islam di Filipina juga disebarkan oleh para guru dan sufi keturunan Arab. Berdirinya kesultanan-kesultanan besar di Filipina seperti Kesultanan Sulu dan Mindanao menandai masa keemasan penyebaran Islam di wilayah tersebut. Dalam keseluruhan, strategi penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina pada abad ke XV-XVI dipengaruhi oleh perdagangan, perkawinan, dan pengaruh kesultanan-kesultanan. Penyebaran ini juga melibatkan dakwah sufisme dan peran para guru dan sufi keturunan Arab. Proses ini menunjukkan bagaimana interaksi budaya dan ekonomi

antara wilayah-wilayah Asia Tenggara berperan dalam menyebarluaskan ajaran Islam ke berbagai wilayah di kawasan tersebut.

Kata Kunci: *Penyebaran islam, Abad ke XV-XVI, Indonesia, Filipina*

PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Asia Tenggara didahului oleh interaksi oleh para pedagang Arab, India, Cina, Iran dan Yaman, Kepulauan Melayu sejak abad ke-5 Masehi. Pada abad ke-7 Masehi ditemukan bukti arkeologis berupa batu nisan yang bertuliskan Arab kufi dengan menyebut nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil, wafat pada hari Kamis, 29 Safar 431 Hijriyah. Batu nisan tersebut ditemukan di Pharang, Campa Selatan, Vietnam yang merupakan jalur pelayaran dan perdagangan. Tak hanya itu, ditemukan pula batu nisan kedua yang keadaannya sudah rusak dan tulisannya mirip tulisan jawi (Arab-Melayu), dimana isinya mengenai pembayaran pajak, utang piutang, dan tempat tinggal. Berdasarkan bukti arkeologis tersebut, terlihat bahwa Islam telah datang di daerah Campa dan membentuk komunitas muslim. (Aji, 2023: 3)

Azyumardi Azra mengklaim bahwa ada banyak tahapan dan variabel rumit yang terlibat dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Proses ini diperkirakan dimulai pada abad ke-7 Masehi, ketika Islam pertama kali masuk ke pantai barat Sumatera, melewati tempat-tempat seperti Barus, sebagaimana didokumentasikan dalam laporan Tiongkok Dinasti Tang. Dengan terlibat dalam perdagangan dan menikah dengan penduduk setempat, pedagang Arab berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran Islam dan membantu masyarakat untuk masuk Islam. Lebih jauh, pedagang dari Persia (Iran) dan Gujarat (India) membantu menyebarkan ide-ide Islam dan mendirikan kerajaan-kerajaan Islam pertama di Indonesia, termasuk Kerajaan Samudera Pasai di Aceh (Muhtar, 2024)

Menurut catatan sejarah, Islam masuk ke Filipina tak lama setelah menyebar ke seluruh dunia Melayu. Setidaknya pada kuartal akhir abad ke-13, Islam telah menguasai sejumlah pulau, terutama Sulu di Filipina selatan. Ini menunjukkan bahwa Islam masuk ke Filipina jauh lebih awal daripada penjajah Barat, khususnya Spanyol. Para dai dari kepulauan Indonesia melakukan perjalanan ke Sulu pada abad keempat belas untuk membawa Islam ke Filipina. (Ibrahim, 2009: 267)

Faktanya, posisi Sulu yang menguntungkan saat itu menarik sejumlah besar pedagang Muslim pada abad ke-13. Pedagang Muslim mendominasi Filipina, yang merupakan salah satu rute perdagangan internasional utama yang menghubungkan Laut Merah dengan Laut Cina. (*Ibrahim, 2009*)

Dapat dilihat bahwa saat ini Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia sementara di Filipina menjadi agama minoritas karena perbedaan sejarah, sosial, dan politik yang signifikan. Di Indonesia, Islam masuk melalui perdagangan, perkawinan, dan interaksi budaya yang berlangsung damai sejak abad ke-7, dengan para pedagang Muslim membawa ajaran Islam yang mudah diterima oleh masyarakat lokal. Proses islamisasi ini berlangsung secara bertahap dan melibatkan akulturasi dengan tradisi lokal, sehingga Islam dapat berkembang pesat dan menjadi agama mayoritas dengan sekitar 87% populasi Muslim saat ini. Sebaliknya, di Filipina, meskipun Islam pernah menjadi mayoritas pada abad ke-15 dengan berdirinya kesultanan seperti Kesultanan Sulu dan Maguindanao, kedatangan penjajah Spanyol pada tahun 1521 mengubah dinamika tersebut. Penjajahan Spanyol berlangsung selama lebih dari 300 tahun dan disertai dengan upaya sistematis untuk mengkristenkan penduduk, yang menyebabkan perpecahan antara umat Kristen dan Muslim. Setelah itu, penjajahan Amerika juga memperparah situasi bagi umat Islam Filipina, yang dikenal sebagai bangsa Moro. (*Hasanah, 2017: 64*) Kebijakan pemerintah yang mendukung pemukiman non-Muslim dari Filipina Utara ke wilayah selatan semakin memperlemah posisi Muslim sebagai minoritas. Akibatnya, saat ini hanya sekitar 5-6% penduduk Filipina yang beragama Islam, sebagian besar tinggal di Mindanao dan Sulu. (*Hasaruddin, 2019: 38*) Perbedaan ini menunjukkan bagaimana faktor sejarah kolonialisme, kebijakan pemerintah, dan dinamika sosial berkontribusi pada status agama di kedua negara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia

Sejak awal Masehi, rute pelayaran dan perdagangan antarpulau maupun antar daerah telah berkembang pesat di kawasan Nusantara. Kawasan timur, yang meliputi Kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina, sudah menjalin hubungan perdagangan dengan dunia Arab. Pedagang Arab memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan ini, menggunakan jalur laut yang terhubung dengan berbagai kota

pelabuhan strategis. Pedagang Arab memulai perjalanan dari Aden di Semenanjung Arab, kemudian menyusuri pantai melalui berbagai titik pemberhentian seperti Maskat, Raisut, dan Siraf. (Moeflich, 2012: 1) Mereka melanjutkan perjalanan ke Gujarat dan Pantai Malabar di India, yang mencakup kota-kota penting seperti Keras, Quilon, dan Kalicut. Dari sana, mereka menyusuri pantai Karamandel hingga mencapai pelabuhan besar seperti Saptagram dan Chitagong di Bangladesh modern, serta Akyab di wilayah Myanmar saat ini.

Setelah melintasi Selat Malaka, pedagang Arab tiba di wilayah Nusantara, termasuk Peureulak di Aceh Timur, Lamno di pantai barat Aceh, dan Barus di Sumatra. Mereka juga mengunjungi pelabuhan-pelabuhan besar seperti Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makassar, serta kepulauan Maluku seperti Ternate dan Tidore. Melalui rute-rute perdagangan ini, pedagang Arab tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat lokal, yang kemudian berkembang pesat di kawasan Nusantara. Islam masuk melalui jalur perdagangan, di mana interaksi dengan para pedagang muslim, pernikahan antar budaya, dan pengaruh kerajaan-kerajaan lokal yang mendukung Islamisasi, semuanya turut berperan dalam penyebaran agama ini di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara sejak awal abad Hijriah, meskipun pada awalnya hanya dianut oleh bangsa asing seperti pedagang Arab, dan belum melibatkan pengakuan dari penduduk pribumi. Namun, persoalan yang masih sering diperdebatkan oleh sejarawan adalah kepastian terkait asal-usul kedatangan Islam, pembawa agama tersebut, wilayah yang pertama kali dikunjungi, waktu kedatangan yang pasti, serta bukti-bukti sejarah yang mendukung. Perbedaan perspektif dan penemuan bukti sejarah ini menyebabkan lahirnya beberapa teori terkait masuknya Islam ke Indonesia.

Secara umum, terdapat lima teori besar mengenai asal-usul Islam di Nusantara berdasarkan tempat asal penyebaran, *Pertama* Teori Gujarat Menurut teori ini, Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui pedagang dari Gujarat, India. Pedagang Muslim dari Gujarat sering berlayar ke Nusantara untuk berdagang, dan dalam prosesnya, mereka turut menyebarkan agama Islam. Teori ini dikemukakan oleh sarjana seperti Snouck Hurgronje, yang mendasarkan pandangannya pada hubungan dagang

kuat antara Nusantara dan Gujarat pada abad ke-13. *Kedua* Teori Arab (Mekkah) Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab, terutama dari Mekkah. Pendukung teori ini berpendapat bahwa Islam yang disebarkan di Nusantara berasal langsung dari pusat ajaran Islam di Jazirah Arab pada abad pertama Hijriah. Teori ini didasarkan pada bukti bahwa para ulama dan sufi dari Arab sudah memiliki hubungan dengan wilayah Nusantara sejak masa-masa awal perkembangan Islam. *Ketiga* teori Persia teori ini menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang Persia. Bukti yang mendukung teori ini antara lain kemiripan tradisi Islam di Nusantara dengan tradisi Islam di Persia, seperti perayaan Asyura yang terdapat di sebagian wilayah Indonesia. Kontak dagang antara Nusantara dan Persia juga menjadi salah satu alasan kuat teori ini. *Keempat* teori Cina teori ini mengklaim bahwa Islam dibawa oleh para pedagang Muslim dari Cina. Bukti yang mendukung teori ini adalah adanya komunitas Muslim di Cina, terutama di wilayah Yunnan, yang sudah terlibat dalam perdagangan di Asia Tenggara. Selain itu, banyak pengaruh budaya Cina dalam seni dan arsitektur Islam di Nusantara. *Kelima* teori India Selatan Beberapa sejarawan juga berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pedagang dari pantai selatan India, terutama daerah Coromandel dan Malabar. Teori ini berlandaskan pada hubungan perdagangan yang kuat antara kerajaan-kerajaan di India Selatan dan kerajaan-kerajaan di Indonesia. (Abdullah, 1991: 5)

Sejarah Masuknya Islam Di Filipina

Islam masuk ke Filipina melalui tiga tahap utama. Tahap pertama terjadi pada abad ke-13 ketika pedagang Arab tiba di Pulau Sulu sebagai bagian dari jalur perdagangan mereka. Bukti kedatangan mereka dapat dilihat dari penemuan batu nisan di Bud Datu, Jolo, yang mencatat nama Tuhan Maqbalu, seorang kepala suku Muslim yang meninggal pada tahun 1310 M. Tahap kedua berlangsung pada akhir abad ke-14 dengan kedatangan ulama Muslim dari Sumatera, dipimpin oleh Raja Baguinda Ali dari Minangkabau, yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah Filipina. Tahap ketiga terjadi pada abad ke-15 dan ke-16 ketika para pemimpin Muslim dari Malaka, Jawa, Maluku, dan Kalimantan datang ke Filipina, memperluas pengaruh Islam di daerah Moroland. Pada abad ke-19 dan seterusnya, pengaruh Islam semakin kuat dengan hadirnya para pelajar Moro yang belajar di universitas Islam di negara-negara Arab, seperti Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Madinah. Selain itu, semakin banyak

sekolah Islam didirikan, dan beberapa orang Moro menunaikan ibadah haji serta mendapatkan kesempatan untuk mempelajari Islam lebih dalam. (*Guleng, 2024: 33*)

Penting untuk membahas Kesultanan dan Silsilah Sulu (atau Tarsilah Sulu) karena sejarah penyebaran Islam di Filipina tidak bisa dipisahkan dari Kesultanan Sulu. Namun, perlu diingat bahwa terdapat beberapa versi Silsilah dan Tarsilah Sulu yang berbeda, bahkan terkadang bertentangan. Hal ini disebabkan oleh campuran antara mitos dan fakta sejarah. Oleh karena itu, diperlukan kajian menyeluruh terhadap berbagai versi Silsilah dan Tarsilah Sulu, disertai analisis kritis terhadap sumber-sumbernya, sebelum mengambil kesimpulan. (*Majul, 1987: 21*)

Sebagian besar silsilah mencatat bahwa pada masa pemerintahan Rapa Sipad (dalam bahasa Sanskerta disebut Raja Shripaduka) di Pulau Jolo, seorang Muslim bernama Tuan Masha'ika tiba di Maimbung (bagian selatan Pulau Sulu). Sebuah batu nisan bertuliskan nama Miqbal yang bertanggal 1310 ditemukan di Badatto, dekat Jolo, Pulau Sulu, yang menjadi bukti arkeologis dari masuknya Islam di Filipina. Pada saat itu, masyarakat Pulau Jolo masih menganut kepercayaan animisme dan berhala. Karena keunggulan Tuan Masha'ika, ia diterima dan dihormati oleh penduduk setempat, bahkan dinikahkan dengan putri Rapa Sipad. Tuan Masha'ika memiliki tiga anak, salah satunya bernama Tuan Hakim, yang kemudian memiliki empat putra yang memerintah di Maimbung. Hal ini menandai awal masuknya Islam di Filipina. (*Ahmad, 2002: 57*)

Kemudian, seorang Arab bernama Sayed Abu Bakar tiba di Buansa setelah sebelumnya menetap di Palembang dan Brunei. Dia menikahi putri Raja Baguinda, Paramisuli, dan dengan keahliannya dalam agama Islam, ia diangkat sebagai Sultan Sulu dengan gelar Sultan Sharif. Dengan demikian, secara genealogis, Sultan Sulu memiliki garis keturunan bangsawan Melayu Minangkabau melalui Raja Baguinda, keturunan bangsawan lokal melalui istri Raja Baguinda, dan keturunan Arab yang memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad melalui Sayed Abu Bakar (Syarif). Kesultanan Sulu, yang didirikan sekitar tahun 1500, berhasil menyatukan kelompok-kelompok kecil Muslim yang tersebar di berbagai pulau di selatan Filipina. Beberapa bukti arkeologis, seperti makam Sultan pertama (Sultan Sharif ul-Hashim) di lereng Gunung Tumangtangis, serta makam Sultan Kamalud Din, mendukung keberadaan Tarsilah Sulu. Sultan keempat, Pangiran Budiman, adalah ipar Sultan Brunei, dan

Sultan kelima, Pangiran Tengah, telah dikenal oleh orang-orang Spanyol yang datang ke Sulu.

Selain Kesultanan Sulu, ada juga kerajaan Islam di Mindanao yang didirikan oleh Muhammad Kabunsuan, seorang kerabat dari kerajaan Melaka. Bersama seorang ulama bernama Samal, ia tiba di Malabac pada tahun 1520 dan memperkuat ajaran Islam di wilayah tersebut. Ketika Spanyol mencoba menguasai kerajaan ini pada 1563, mereka gagal menaklukkan Mindanao. Di wilayah lain, kerajaan Islam Manila dihancurkan oleh Spanyol dalam invasi mereka ke Filipina. (*Saifullah, 2008: 57*)

Kerajaan Islam di Filipina tidak hanya berkembang di Sulu, tetapi juga di Mindanao, tepatnya di wilayah Maguindanao. Kerajaan ini didirikan oleh Muhammad Kabunsuan, seorang bangsawan dari Kesultanan Melaka, dengan bantuan seorang ulama bernama Samal, yang tiba di Malabac, daerah Aranun, pada tahun 1520. Meskipun Islam sudah ada sebelumnya di Mindanao, ajarannya masih bercampur dengan kepercayaan animisme dan ajaran yang menyimpang. Muhammad Kabunsuan berperan penting dalam membersihkan ajaran Islam dari penyimpangan tersebut dan memperkuat penerapan Islam di wilayah Mindanao.

Strategi penyebaran Islam Di Indonesia dan Filipina Abad XV-XVI

a. Strategi Penyebaran Islam di Indonesia

Islamisasi Nusantara melibatkan beberapa teori mengenai asal kedatangan dan penyebaran Islam. Teori India berpendapat bahwa Islam dibawa oleh pedagang Arab yang tinggal di Gujarat dan Malabar, India, dan didukung oleh sarjana-sarjana Belanda seperti Fijnappel, Snouck Hurgronje, dan Moquette, yang menemukan kemiripan batu nisan di Pasai dan Gresik dengan yang ada di Cambay, Gujarat. Fatimi menambahkan bahwa Islam mungkin datang dari Bengal, sementara Morisson menyebutkan Coromandel sebagai asalnya. Teori Arab, yang didukung oleh banyak sejarawan Muslim, menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab melalui pedagang Arab, Hadramaut, atau Mesir. Al-Attas adalah pendukung kuat teori ini, menolak teori India, dan berpendapat bahwa literatur Islam awal di Nusantara berasal dari Arab atau Persia. Teori Persia, yang didukung oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat, menekankan pengaruh budaya Persia, khususnya Syi'ah, seperti peringatan Asyura dan ajaran sufi wahdat al-wujud, yang mempengaruhi

Syekh Siti Jenar. Teori China, didukung oleh H.J. de Graaf, Slamet Muljana, dan Denys Lombard, menyatakan bahwa beberapa tokoh penyebar Islam di Nusantara, seperti Sunan Ampel dan Raden Fatah, memiliki keturunan China. Teori ini menyoroti pengaruh besar China dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Nusantara, termasuk bahasa, seni, dan budaya. (*Rahmadi, 2020: 262*)

Penyebaran Islam di Indonesia melalui beberapa jalur utama, salah satunya adalah jalur perdagangan, Proses ini dimulai pada abad ke-7 M dengan melibatkan pedagang Arab, Persia, dan India. Pedagang Muslim yang berdagang di wilayah Nusantara menyampaikan ajaran Islam secara informal, dan proses ini dipercepat dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Selain perdagangan, perkawinan juga menjadi jalur penting dalam penyebaran Islam. Pedagang Muslim yang menetap di Nusantara menikahi penduduk setempat, seperti Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang menikahi Nyai Manila. Proses ini membantu menyebarkan Islam karena keluarga yang terbentuk menjadi Muslim, dan keluarga besar dari kedua mempelai sering tertarik untuk ikut memeluk Islam. Jalur pendidikan juga memegang peran signifikan dalam Islamisasi. Ulama, kyai, dan guru agama menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan di pondok pesantren, tempat para santri belajar dan kemudian menyebarkan Islam di masyarakat. Selain itu, tasawuf, atau ajaran mistik Islam, memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Tasawuf masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M dan disebarkan oleh para sufi yang mengajarkan ajaran agama dengan menyesuaikan diri dengan alam pikiran masyarakat setempat. Politik juga menjadi faktor penting dalam penyebaran Islam. Ketika seorang raja memeluk Islam, rakyatnya biasanya mengikuti, dan raja-raja yang berkuasa memperluas pengaruh agama Islam ke wilayah-wilayah lain. Contohnya, Sultan Demak mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Fatahillah untuk menduduki Jawa Barat dan menyebarkan Islam. Seni dan budaya juga menjadi medium penyebaran Islam, terutama melalui pertunjukan wayang dan musik. Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai alat dakwah, sementara Sunan Bonang terkenal dengan karyanya "Tombo Ati" yang hingga kini masih populer. (*Rosita Dkk, 2014: 143*)

Pada Abad ke 15-16 tidak lepas dari peran ulama intelektual dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia, berikut ulama intelektual yang menyebarkan agama Islam di Indonesia :

- Syekh Hamzah al-Fansuri - Seorang ulama dan sufi besar dari Aceh yang berperan dalam diplomasi dan penyebaran ilmu agama. Ia merupakan penasihat kerajaan Aceh pada masa Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah, dan juga turut serta dalam perjanjian damai antara Aceh dan Inggris.
- Syekh Syamsudin al-Sumatrani - Seorang ulama sufi asal Sumatera Utara yang menjadi murid Syekh Hamzah al-Fansuri. Ia menjabat sebagai penasihat keagamaan di Kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda. Selain itu, ia menulis beberapa karya tasawuf yang penting.
- Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim) - Salah satu dari Wali Songo, lahir di Tuban dan anak dari Sunan Ampel. Sunan Bonang dikenal menguasai berbagai bidang ilmu termasuk tasawuf, seni, dan sastra. Ia menggunakan kebudayaan Jawa seperti gamelan dan wayang untuk menyebarkan Islam.
- Sunan Drajat (Raden Qosim) - Putra Sunan Ampel yang menyebarkan Islam dengan pendekatan sosial, fokus pada pengentasan kemiskinan dan pemecahan masalah sosial. Ia juga menggunakan kesenian sebagai sarana dakwah, seperti menciptakan Tembang Macapat Pangkur.
- Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) - Salah satu wali pertama yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. Ia menggunakan pendekatan perdagangan dan sosial, seperti memberikan pengobatan gratis kepada masyarakat. Sunan Gresik juga mendirikan pesantren dan menghasilkan kader-kader mubaligh.
- Sunan Ampel (Raden Rahmat) - Ulama besar yang lahir di Champa dan menjadi tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Ia mendirikan Pesantren Ampel Denta dan terlibat dalam pembangunan Masjid Agung Demak.
- Sunan Kalijaga (Raden Said) - Dikenal dengan dakwahnya melalui seni dan budaya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit dan tembang untuk menyebarkan ajaran Islam. Beberapa karya yang ia ciptakan antara lain "Lir-ilir" dan "Gundul-gundul Pacul."

- Sunan Kudus (Ja'far Shadiq) - Seorang ahli fiqh dan logika yang juga menjadi panglima perang Kesultanan Demak. Sunan Kudus dikenal mendirikan Masjid Al-Aqsa atau Masjid Menara Kudus dan menggunakan seni pertunjukan wayang sebagai media dakwah.
- Sunan Muria (Raden Umar Said) - Putra dari Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah di pedesaan dan menggunakan pendekatan kesenian tradisional, seperti gamelan dan tembang.
- Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah) - Seorang ulama besar yang memimpin Kesultanan Cirebon dan mendirikan beberapa peninggalan sejarah, seperti Keraton Pangkuwati dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.
- Sunan Giri (Raden Paku/Muhammad Ainul Yakin) - Salah satu wali yang dikenal sebagai ulama fiqh. Ia mendirikan pesantren dan menyebarkan ajaran Islam hingga ke Maluku dan Nusa Tenggara.

b. Strategi Penyebaran Islam di Filipina

Penyebaran Islam di Filipina Selatan sangat dibantu oleh Kesultanan Sulu, yang didirikan pada abad ke-15. Dikenal sebagai "Wali," para akademisi, pedagang, dan misionaris Muslim menyebarkan Islam ke seluruh kepulauan dengan mendirikan pemukiman dan berdakwah. Banyak masyarakat adat yang masuk Islam karena upaya ini, terutama di wilayah selatan Mindanao, Sulu, dan Palawan. Wilayah sulu dan mindanao termasuk salah satu wilayah terpenting tentang masuk dan perkembangan Islam di Filipina. Perjuangan umat Islam Sulu-Mindanao dalam mempertahankan keislamannya dari paksaan Spanyol sampai terjadi peperangan yang abadi antara penguasa Spanyol dan bangsa Moro di Filipina Selatan.

Pada abad ke-13, Tuan Mashaika diyakini menjadi tokoh pertama yang memperkenalkan Islam di Pulau Sulu. Keistimewaannya terletak pada kemampuannya untuk diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Ia bahkan menikah dengan putri Rapa Shipad dan dikaruniai tiga putra. Dari pernikahan tersebut, ajaran Islam mulai menyebar ke berbagai wilayah penting di Filipina. Islam pernah berjaya dan menjadi agama mayoritas di Filipina, ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang berkuasa, seperti Kerajaan Manila (1500-1571) di bagian utara Filipina di Pulau Luzon, serta Kerajaan Sulu dan Kerajaan Maguindanao di bagian selatan. (*Murtadlo : 49*)

Tokoh penting lain yang menjadi perintis Islam di Filipina adalah Sharif Karim al-Makhdum, yang berdakwah pada abad ke-14 dengan menggunakan keahliannya dalam ilmu-ilmu ghaib, pengobatan, dan hal-hal serupa. Ia tinggal di Bwansa, ibu kota lama Sulu, dan membangun sebuah masjid yang menjadi pusat keagamaan bagi masyarakat setempat. Salah satu kepala suku dikabarkan masuk Islam setelah mendengar dakwahnya. Aktivitas keagamaan Sharif Karim al-Makhdum ini memperkuat komunitas Islam yang telah dibentuk oleh Tuan Mashaika sebelumnya.

Pada abad ke-15, datang seorang bangsawan dan pendakwah dari Minangkabau bernama Raja Baguinda. Ketika pertama kali tiba di Kepulauan Sulu, masyarakat setempat sempat berniat untuk menenggelamkan kapalnya. Namun, setelah mengetahui bahwa Raja Baguinda adalah seorang Muslim, sikap mereka berubah drastis. Ini menunjukkan bahwa pada masa itu, status sebagai Muslim sudah menjadi semacam "paspor" untuk diterima dalam komunitas. Menurut sumber lain, Raja Baguinda datang ke Sulu setelah berhasil menyebarkan Islam di Kepulauan Zamboanga dan Basilan. Berkat usahanya, salah seorang raja terkenal di Maguindanao memeluk Islam, dan agama ini dengan cepat menyebar ke Pulau Lanao, utara Zamboanga, serta wilayah pesisir lainnya. Raja Baguinda kemudian diangkat menjadi pemimpin di Buansa dan bekerja sama dengan Sharif Karim al-Makhdum untuk memajukan Islam di wilayah tersebut.

Raja Baguinda juga memperkenalkan unsur politik dalam proses islamisasi, dengan memperkenalkan sistem pemerintahan dan kodifikasi hukum. Setelah itu, datang lagi seorang tokoh Arab dari Johor bernama Syarif Abu Bakar pada tahun 1450, yang sebelumnya pernah tinggal di Palembang dan Brunei sebelum akhirnya tiba di Buansa. Berkat keahlian keagamaannya, ia diangkat sebagai kadi dan imam oleh Raja Baguinda dan menikah dengan putri Raja Baguinda, Paramisuli. Sebelum wafat, Raja Baguinda menunjuk Syarif Abu Bakar sebagai penerus untuk melanjutkan penyebaran Islam. Syarif Abu Bakar kemudian memperkuat kekuasaannya dengan memperkenalkan sistem politik kesultanan, hingga akhirnya ia diangkat menjadi raja dan mendirikan Kesultanan Sulu. Dengan demikian, Sultan Sulu secara genealogis merupakan gabungan darah bangsawan Melayu Minangkabau (melalui Raja Baguinda), darah bangsawan lokal (melalui istri Raja Baguinda), serta keturunan Arab yang memiliki hubungan dengan Nabi Muhammad (melalui Syarif Abu Bakar). (*Masruroh* : 5)

Perbandingan Strategi Penyebaran Islam Abad XV-XVI

dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam konteks sejarah, budaya, dan metodologi, ada kesamaan dalam strategi penyebaran Islam di kedua negara pada abad ke-15 dan ke-16. Berikut adalah perbandingan strategi penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina:

1. Kesamaan Strategi Penyebaran Islam

- **Peran Pedagang dan Jaringan Perdagangan:**

Indonesia: Pedagang Arab, Persia, dan India memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam melalui jalur perdagangan. Interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal membantu proses Islamisasi.

Filipina: Pedagang Arab juga membawa Islam ke Pulau Sulu dan wilayah lain, memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi dagang dan hubungan sosial.

- **Pernikahan Antar Budaya:**

Indonesia: Pedagang Muslim sering menikahi perempuan lokal, seperti yang dilakukan Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang menikahi Nyai Manila. Ini memperkuat ikatan sosial dan memperluas pengaruh Islam dalam komunitas lokal.

Filipina: Syarif Abu Bakar menikahi putri Raja Baguinda, yang memperkuat hubungan antara komunitas Muslim dan bangsawan lokal, serta meningkatkan penerimaan Islam di kalangan masyarakat.

- **Peran Ulama dan Misionaris:**

Indonesia: Banyak ulama dan tokoh sufi, seperti Wali Songo, berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan, dakwah, dan budaya. Mereka menggunakan seni dan budaya lokal sebagai media dakwah.

Filipina: Tokoh seperti Sharif Karim al-Makhdum dan Raja Baguinda menggunakan keahlian mereka dalam agama dan pengobatan untuk menarik perhatian masyarakat dan menyebarkan ajaran Islam.

- **Pendidikan dan Sistem Keagamaan:**

Indonesia: Penyebaran Islam juga dilakukan melalui pendirian pesantren yang menjadi pusat pendidikan Islam. Ulama mengajarkan ajaran Islam kepada santri yang kemudian menyebarkannya ke masyarakat.

Filipina: Masyarakat Islam di Filipina juga mengembangkan pusat-pusat pendidikan Islam, meskipun ini lebih terkait dengan kesultanan dan tradisi lokal.

2. Perbedaan Strategi Penyebaran Islam

- **Konstelasi Politik:**

Indonesia: Penyebaran Islam seringkali dipengaruhi oleh perubahan politik lokal. Ketika seorang raja memeluk Islam, pengikutnya biasanya mengikuti. Contohnya adalah Sultan Demak yang memperluas pengaruh Islam ke Jawa Barat.

Filipina: Di Filipina, penyebaran Islam lebih terkait dengan pembentukan kesultanan, seperti Kesultanan Sulu dan Maguindanao, yang memiliki struktur politik dan hukum Islam yang kuat, berusaha mempertahankan kekuasaan dan identitas Islam dari invasi Spanyol.

- **Pengaruh Budaya Lokal:**

Indonesia: Budaya lokal, termasuk seni dan tradisi, diintegrasikan dalam proses dakwah. Misalnya, wayang dan gamelan digunakan sebagai alat dakwah oleh para ulama.

Filipina: Meskipun budaya lokal juga berpengaruh, proses islamisasi lebih fokus pada penerimaan oleh kepala suku dan penyesuaian struktur sosial tanpa adanya pengaruh yang kuat dari elemen seni budaya lokal.

- **Tantangan Eksternal:**

Indonesia: Meskipun terdapat tantangan, proses islamisasi di Indonesia relatif lebih bersifat internal dengan dukungan dari kerajaan lokal.

Filipina: Umat Islam menghadapi tekanan dari kekuatan kolonial Spanyol yang berusaha menguasai wilayah mereka, yang mengakibatkan konflik berkepanjangan dan perjuangan untuk mempertahankan identitas Islam.

KESIMPULAN

Islam masuk ke Nusantara dan Filipina melalui berbagai tahapan serta teori yang beragam, dengan peran besar dari pedagang, ulama, dan tokoh politik. Di Indonesia, penyebaran Islam dimulai pada abad ke-7 melalui interaksi perdagangan dengan pedagang Arab, Persia, dan India. Beberapa teori menyebutkan bahwa Islam datang dari Gujarat, Arab, Persia, atau bahkan Cina. Penyebaran ini diperkuat oleh tokoh-tokoh Wali Songo, yang menggunakan pendekatan budaya lokal, pendidikan melalui pesantren, serta strategi politik ketika raja atau penguasa memeluk Islam dan menyebarkannya ke rakyat mereka.

Di Filipina, Islam masuk melalui tahap-tahap penting yang dimulai pada abad ke-13 dengan kedatangan pedagang Arab di Pulau Sulu. Raja Baguinda dari Minangkabau dan ulama seperti Sharif Abu Bakar memainkan peran penting dalam membentuk Kesultanan Sulu, yang menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah Filipina selatan. Seperti di Indonesia, peran perdagangan, pernikahan, dan politik juga sangat menonjol dalam proses Islamisasi.

Secara umum, terdapat kesamaan dalam strategi penyebaran Islam di kedua wilayah pada abad ke-15 dan ke-16. Di antaranya adalah peran penting pedagang Muslim yang menyebarkan ajaran agama melalui jalur perdagangan. Di Indonesia, interaksi melalui perdagangan memicu perubahan sosial, sedangkan di Filipina, pedagang Arab dan tokoh-tokoh lokal seperti Tuan Masha'ika dan Sharif Abu Bakar juga menggunakan jaringan perdagangan untuk menyebarkan Islam. Baik di Indonesia maupun Filipina, pernikahan antarbudaya dan pengaruh politik kerajaan turut mempercepat proses Islamisasi, serta keberadaan tokoh-tokoh intelektual Muslim yang memperkuat ajaran agama di kedua wilayah tersebut.

Di samping itu, meskipun strategi Islamisasi di kedua negara mirip, terdapat beberapa perbedaan. Di Indonesia, penyebaran lebih banyak dipengaruhi oleh peran para ulama dari kalangan Wali Songo, yang juga menggunakan seni dan budaya seperti wayang sebagai media dakwah. Di Filipina, peran Kesultanan Sulu dan kesultanan-kesultanan lainnya sangat dominan, dengan pengaruh Arab dan Melayu yang sangat kuat. Secara keseluruhan, penyebaran Islam di Indonesia dan Filipina pada abad ke-15 dan ke-16 menunjukkan betapa kuatnya pengaruh perdagangan, pendidikan, dan politik dalam membentuk perkembangan agama dan budaya di kedua wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul karim. (2007). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Ahmad. (2002). Minoriti Muslim Cabarab dan Harapan Menjelang Abad ke 21. Malaysia : Universitas Kebangsaan Malaysia
- Aji, Imam. (2023).Dinamika Penyebaran Islam Di Asia Tenggara. *Jurnal Multisiplin Ilmu Sosial*. 1 (2). 3
- Muhtar, (2024). Penyebaran Islam di Indonesia Sejarah dan Metode Penyebarannya. ([Penyebaran Islam di Indonesia, Sejarah dan Metode Penyebarannya - UICI](#))
- Ibrahim, Malik. (2009). Seputar Gerakan Islam di Filipina Suatu Upaya Melihat Faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga*. 5 (2). 267
- Putriya, Eva. (2017). Studi Eksplanatif Penyebab Gerakan Sparatif Minoritas Muslim Moro di Filipina. *Journal of Integrative Internasional Relations*. 3 (2). 64
- Hasaruddin. (2019). Perkembangan Sosial Islam Di Filipina. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. 1 (1). 38
- Moeflich Hasbullah. (2012). Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. Bandung: CV Pustaka Setia
- Taufik Abdullah. (1991). Sejarah Umat Islam di Indonesia. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia
- Pontino, Marlon. (2024). Menjelajahi Dinamika Islam di Filipina Prespektif Sekarang Masa Lalu dan Masa Depan. *Jurnal Dakwah Risalah*. 35 (1). 33
- Adib, Cesar. (1987). Moro Pejuang Muslim Filipina Selatan (diterjemahkan oleh H.Salim Basyarahil dan Dr. Nabil Shubhi). Jakarta: Al-Hilal
- Saifullah. (2008). Umat Islam Di Filipina Selatan Sejarah Perjuangan Dan Rekonsiliasi. *Jurnal Islamica*. 3 (1). 57
- Rahmadi. (2020). Membincang Islam Di Kalimantan Dari Berbagai Teori. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 18 (2). 262
- Baiti, Rosita. dan Razzaq, Abdur. (2014). Teori dan Islamisasi di Indonesia. *Jurnal Raden Patah*. 15 (2). 143